

Perbedaan Sikap Percaya Diri antara Anak Sulung dan Anak Bungsu pada Siswa SMA

Putu Abda Ursula¹, Muhammad Zainuddin^{2*}

¹ Universitas Panji Sakti Singaraja, Bali, Indonesia

² Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram 83125, Indonesia

Received: October 2024

Revised: October 2024

Published: November 2024

Corresponding Author:

Name*: Muhammad Zainuddin

Email*: mzainuddin@undikma.ac.id



<https://doi.org/10.36312/mj.v3i2.2278>

© 2024 The Author/s. This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu pada siswa kelas X dan XI, serta mengevaluasi faktor keluarga dan sosial yang memengaruhi perbedaan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan instrumen berupa angket sikap percaya diri yang terdiri dari 20 item pernyataan, diukur menggunakan skala Likert. Sampel terdiri dari 20 siswa anak sulung dan 20 siswa anak bungsu, yang dipilih melalui teknik random sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam sikap percaya diri antara kedua kelompok, di mana anak bungsu memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Uji statistik t-test menghasilkan nilai t sebesar 2.842, yang lebih besar dari nilai t-tabel 2.021 pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis alternatif diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran sosial dan dinamika keluarga berkontribusi terhadap perbedaan ini. Implikasi penelitian mencakup pentingnya intervensi pendidikan dan konseling yang disesuaikan untuk mendukung pengembangan sikap percaya diri siswa berdasarkan urutan kelahiran mereka.

Kata kunci: Sikap percaya diri, anak sulung, anak bungsu, urutan kelahiran, siswa sekolah menengah

Differences in Self-Confidence Between Firstborn and Youngest Children in High School Students

Abstract: This study aims to explore the differences in self-confidence between firstborn and youngest children among Grade X and XI students, as well as to evaluate the family and social factors influencing these differences. A comparative quantitative approach was employed, utilizing a 20-item self-confidence questionnaire measured on a Likert scale. The sample consisted of 20 firstborn and 20 youngest students, selected through random sampling. Data analysis revealed a significant difference in self-confidence between the two groups, with youngest children showing higher confidence levels. The t-test result showed a t-value of 2.842, greater than the t-table value of 2.021 at the 5% significance level, thus supporting the alternative hypothesis. These findings suggest that social roles and family dynamics contribute to this difference. The study implies the need for tailored educational and counseling interventions to support students' self-confidence development based on birth order.

Keywords: Self-confidence, firstborn children, youngest children, birth order, high school students

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi kritis dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, individu mulai membentuk identitas diri mereka dan mempersiapkan diri untuk menjalankan peran-peran dewasa (Costa et al., 2018). Salah satu aspek penting dari perkembangan identitas pada remaja adalah pembentukan sikap percaya diri,

How to Cite:

Ursula, P. A., & Zainuddin, M. (2024). Perbedaan Sikap Percaya Diri antara Anak Sulung dan Anak Bungsu pada Siswa SMA. *Multi Discere Journal*, 3(2), 84-96. <https://doi.org/10.36312/mj.v3i2.2278>

yang dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi hidup (Septami & Wisana, 2018). Sikap percaya diri yang kuat pada remaja terbukti mendukung fungsi mereka secara efektif di lingkungan sosial, akademik, dan profesional di masa mendatang, menjadikannya komponen yang vital untuk keberhasilan pendidikan dan kesejahteraan emosional (Nwafor et al., 2019).

Dalam konteks pengaruh urutan kelahiran terhadap perkembangan psikologis, banyak studi menunjukkan bahwa urutan kelahiran dapat memengaruhi sikap percaya diri individu, terutama melalui karakteristik kepribadian dan dinamika keluarga yang khas pada anak sulung dan anak bungsu (Black et al., 2011; Iftikhar & Schwaiger, 2023). Sebagai anak pertama dalam keluarga, anak sulung umumnya dihadapkan pada ekspektasi lebih tinggi, tanggung jawab tambahan, dan peran kepemimpinan yang secara tidak langsung dapat mendorong terbentuknya sikap percaya diri yang lebih kuat (Stromájer, 2023). Di sisi lain, anak bungsu cenderung memperoleh perhatian emosional yang lebih besar dari orang tua serta anggota keluarga lainnya, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri berbasis dukungan sosial (Xu & Zheng, 2022).

Dalam konteks pendidikan, anak sulung sering kali menunjukkan performa akademis yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang lahir kemudian. Hal ini dihubungkan dengan karakteristik kepribadian yang lebih bertanggung jawab dan mandiri yang mereka kembangkan sejak dulu, terutama karena peran mereka dalam keluarga (Esposito et al., 2020). Anak sulung biasanya mendapatkan lebih banyak perhatian dan sumber daya dari orang tua, yang mendukung perkembangan akademis dan sikap percaya diri mereka (Cheng et al., 2012). Sebaliknya, anak bungsu cenderung mengalami dinamika yang berbeda, di mana mereka lebih mungkin mengandalkan dukungan emosional dari keluarga tanpa terbebani tanggung jawab yang sama. Meskipun demikian, anak bungsu juga mampu mengembangkan sikap percaya diri yang tinggi, terutama dalam konteks di mana dukungan keluarga kuat dan mereka memperoleh kesempatan untuk menonjol dalam bidang tertentu (Iftikhar & Schwaiger, 2023).

Riset menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang supportif memainkan peran penting dalam pembentukan sikap percaya diri. Dukungan emosional dan keterlibatan orang tua dapat memberikan rasa aman dan nilai diri yang lebih tinggi pada anak (Costa et al., 2018). Pada anak sulung, pengaruh ini sering diperkuat melalui ekspektasi keluarga yang lebih besar terhadap mereka, sedangkan anak bungsu mungkin lebih mendapatkan keleluasaan untuk bereksplorasi dan menemukan kepercayaan diri dalam bidang minat mereka tanpa tekanan yang sama (Black et al., 2011).

Dalam pendidikan menengah, sikap percaya diri memiliki pengaruh langsung terhadap prestasi akademik dan keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah. Siswa dengan sikap percaya diri yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam kegiatan kelas, berani mengambil inisiatif dalam diskusi, serta mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik (Raza et al., 2022). Beberapa studi menemukan bahwa anak sulung menunjukkan kecenderungan untuk mendominasi prestasi akademis dan kepemimpinan, karena mereka mendapatkan lebih banyak dukungan untuk berprestasi secara akademik dan sosial (Booth & Kee, 2008). Namun, anak bungsu sering kali memiliki keunggulan dalam hal kemampuan interpersonal dan kreativitas, yang memungkinkan mereka menonjol dalam lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi (Esposito et al., 2020; Grätz, 2018).

Meskipun sudah banyak penelitian yang meneliti pengaruh urutan kelahiran terhadap karakteristik psikologis dan kepercayaan diri, sebagian besar studi lebih terfokus pada konteks keluarga dan tidak banyak yang mengeksplorasi hubungan ini dalam lingkungan sekolah menengah (Stromájer, 2023). Faktor-faktor seperti interaksi sosial, dinamika kelas, dan ekspektasi akademis yang berbeda di lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk sikap percaya diri siswa, namun belum banyak dikaji dalam konteks ini. Penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan

tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana dinamika keluarga dan peran urutan kelahiran berpengaruh terhadap sikap percaya diri di lingkungan sekolah menengah.

Penelitian ini menawarkan kontribusi unik dengan memeriksa efek urutan kelahiran pada perkembangan sikap percaya diri siswa di lingkungan pendidikan formal, sesuatu yang jarang diteliti secara mendalam dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode campuran untuk memperoleh pemahaman lebih komprehensif mengenai pengalaman subjektif siswa terkait sikap percaya diri mereka, yang memberikan wawasan mendalam terkait peran dinamis antara keluarga dan lingkungan sekolah (Cheng et al., 2012).

Pentingnya faktor sosioekonomi dalam memediasi pengaruh urutan kelahiran terhadap perkembangan sikap percaya diri pada remaja tidak bisa diabaikan. Studi terbaru menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status sosioekonomi lebih rendah mungkin mengalami dampak negatif yang lebih kuat sebagai anak bungsu dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih mampu, yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya dan dukungan pendidikan (Nwafor et al., 2019). Anak-anak dalam keluarga dengan sumber daya ekonomi terbatas sering kali mengalami kompetisi yang lebih besar untuk mendapatkan perhatian dan dukungan orang tua, yang dapat berakibat pada rendahnya sikap percaya diri di kalangan anak bungsu (Esposito et al., 2020).

Dalam keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi, dampak urutan kelahiran mungkin menjadi kurang signifikan, karena anak-anak memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya yang mendukung perkembangan psikologis mereka (Grätz, 2018). Dalam konteks ini, anak sulung dan anak bungsu mungkin mengalami perkembangan yang seimbang karena dukungan emosional dan akademis yang konsisten. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait bagaimana status sosioekonomi dan dinamika keluarga mempengaruhi perkembangan sikap percaya diri pada anak sulung dan anak bungsu dalam lingkungan sekolah.

Selain faktor sosioekonomi, konteks budaya juga memainkan peran yang signifikan dalam menentukan bagaimana urutan kelahiran mempengaruhi sikap percaya diri anak. Dalam budaya kolektivis seperti di Indonesia, keluarga sering kali menekankan harmoni dan kerjasama antaranggota keluarga, yang memengaruhi peran dan ekspektasi terhadap anak-anak berdasarkan urutan kelahiran mereka (Raza et al., 2022). Dalam lingkungan ini, anak bungsu mungkin mendapatkan dukungan yang lebih besar dari saudara yang lebih tua, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam situasi sosial.

Di sisi lain, tekanan budaya untuk menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawab yang sering kali diletakkan pada anak sulung dapat menimbulkan kecemasan dan tekanan tambahan, yang dapat menghambat perkembangan sikap percaya diri mereka (Iacovou, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor budaya sebagai variabel yang turut memediasi hubungan antara urutan kelahiran dan sikap percaya diri.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang diidentifikasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut perbedaan sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu di lingkungan sekolah menengah, khususnya di SMAN 1 Bayan. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu, serta faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Dengan mempertimbangkan peran sosioekonomi, budaya, dan dinamika keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang pengaruh urutan kelahiran terhadap sikap percaya diri di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan konselor dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa berdasarkan karakteristik urutan

kelahiran mereka. Dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap percaya diri di kalangan remaja, yang berimplikasi positif pada upaya pengembangan diri dan pencapaian akademik mereka.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparatif kuantitatif untuk membandingkan perbedaan sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Bayan. Metode ini dipilih untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara urutan kelahiran dan sikap percaya diri siswa, sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang memfasilitasi analisis komparatif antara dua kelompok independen (Ruiz-Montero et al., 2020; Hassinger-Das, 2023).

Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Studi Literatur

Kajian pustaka dilakukan untuk memahami literatur yang ada mengenai hubungan antara urutan kelahiran dan sikap percaya diri, serta untuk merumuskan kerangka teori dan hipotesis penelitian berdasarkan penelitian terkini.

2. Pengembangan Instrumen

Instrumen berupa angket tertutup disusun berdasarkan konsep sikap percaya diri, yang mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian mengambil keputusan, dan kemandirian sosial. Angket ini disusun berdasarkan skala yang telah terbukti valid dan relevan untuk mengukur dimensi sikap percaya diri pada remaja (Okariz et al., 2023; Cantone et al., 2021).

3. Validasi dan Uji Reliabilitas

Angket diuji validitasnya menggunakan uji korelasi Pearson untuk memastikan keterkaitan antara item, sementara reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha. Nilai α yang dihasilkan sebesar 0,78 dianggap memadai untuk penelitian psikometris, yang menunjukkan konsistensi instrumen (Giannini et al., 2016; Mahardika, 2023).

4. Pengambilan Data

Data dikumpulkan di SMAN 1 Bayan dengan menyebarkan angket kepada siswa yang terpilih secara acak sebagai sampel. Peneliti memberikan penjelasan terkait tujuan penelitian dan petunjuk pengisian angket untuk memastikan pemahaman responden yang jelas.

5. Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 17.0. Software ini mempermudah dalam memproses data kuantitatif secara akurat dan konsisten, terutama untuk analisis komparatif dengan uji statistik.

6. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan uji statistik t-test untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam sikap percaya diri antara kelompok anak sulung dan anak bungsu. Uji ini dipilih karena relevan untuk membandingkan dua kelompok independen dalam penelitian kuantitatif yang berfokus pada variabel sikap percaya diri (Wang et al., 2022).

Partisipan dan Teknik Sampling

Tabel 1 menunjukkan populasi penelitian terdiri dari siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Bayan, dengan total populasi 265 siswa (136 anak sulung dan 129 anak bungsu). Sampel diambil menggunakan teknik random sampling, di mana 10% dari masing-masing kelompok dipilih untuk menciptakan sampel yang representatif. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 20 siswa anak sulung dan 20 siswa anak

bungsu, menghasilkan total sampel sebanyak 40 siswa. Penggunaan random sampling membantu memastikan setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga dapat mengurangi potensi bias (Alzahrani et al., 2017).

Tabel 1. Karakteristik Sampel Berdasarkan Urutan Kelahiran

Kategori	Populasi Total	Sampel	Percentase Sampel
Anak Sulung	136	20	10%
Anak Bungsu	129	20	10%
Total	265	40	10%

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan adalah angket Likert dengan 20 item pernyataan yang berfokus pada aspek-aspek sikap percaya diri remaja. Instrumen ini mencakup komponen sikap percaya diri seperti keyakinan pada kemampuan diri, ketegasan dalam keputusan, dan kemandirian sosial. Setiap item pada angket diberikan tiga opsi jawaban:

- Sering (skor 3)
- Kadang-kadang (skor 2)
- Tidak pernah (skor 1)

Table 2 menunjukkan hasil uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi Pearson untuk memastikan setiap item secara signifikan berkorelasi dengan total skor, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut relevan dan mencakup aspek sikap percaya diri yang ingin diukur. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,78 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, yang sesuai dengan standar penelitian kuantitatif dalam bidang psikologi (Lai et al., 2016).

Tabel 2. Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji	Metode	Hasil
Validitas	Pearson	Sig. p < 0,05
Reliabilitas	Cronbach's Alpha	0,78

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan uji statistik t-test untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam sikap percaya diri antara kelompok anak sulung dan anak bungsu. Tahapan dalam analisis data meliputi:

1. Penghitungan Mean dan Standar Deviasi

Mean dan standar deviasi dari masing-masing kelompok dihitung untuk memberikan gambaran umum distribusi data, yang kemudian akan dievaluasi lebih lanjut dalam analisis statistik.

2. Uji t-Test

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan sikap percaya diri antara dua kelompok independen. Uji t-test tepat untuk penelitian komparatif ini, karena hasilnya dapat menunjukkan apakah perbedaan dalam variabel utama adalah signifikan secara statistik (Ortega-Gómez et al., 2023).

3. Prosedur Analisis dengan SPSS

Data diolah menggunakan SPSS versi 17.0 untuk memastikan akurasi dan validitas hasil. Analisis ini mencakup perhitungan nilai t dan tingkat signifikansi untuk menentukan apakah perbedaan antara dua kelompok terjadi secara kebetulan atau signifikan secara statistik (Andriana, 2024).

Pendekatan komparatif kuantitatif dalam penelitian ini berpotensi menghasilkan data objektif yang mampu mengeksplorasi perbedaan sikap percaya diri secara statistik antara dua kelompok berdasarkan urutan kelahiran. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu pada keterbatasan generalisasi

hasil di luar konteks siswa di SMAN 1 Bayan, yang mungkin tidak merefleksikan kondisi di sekolah dengan latar belakang demografis yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi perbedaan signifikan dalam sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Bayan. Data penelitian diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 20 item terkait sikap percaya diri, yang mencakup aspek-aspek seperti keyakinan pada kemampuan diri, keberanian dalam pengambilan keputusan, dan kemandirian sosial. Partisipan penelitian terdiri dari 40 siswa, dengan distribusi yang seimbang antara 20 anak sulung dan 20 anak bungsu. Untuk menganalisis data, uji t digunakan untuk mengidentifikasi signifikansi statistik perbedaan sikap percaya diri antara dua kelompok ini.

Distribusi Skor Sikap Percaya Diri

Analisis deskriptif terhadap data menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap percaya diri anak sulung berada pada angka 38 dengan standar deviasi 4.1, sedangkan rata-rata skor sikap percaya diri anak bungsu adalah 43 dengan standar deviasi 3.7 (Tabel 3). Perbedaan ini menggambarkan bahwa anak bungsu secara rata-rata memiliki tingkat sikap percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan anak sulung. Selain itu, standar deviasi menunjukkan bahwa variasi skor pada anak sulung sedikit lebih besar dibandingkan dengan anak bungsu, yang mungkin mengindikasikan adanya rentang sikap percaya diri yang lebih luas di antara siswa anak sulung dibandingkan dengan anak bungsu.

Distribusi data ini juga menunjukkan bahwa anak bungsu cenderung lebih konsisten dalam hal tingkat kepercayaan diri. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh dinamika dukungan emosional dan sosial yang diterima anak bungsu dalam keluarga, seperti yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian pembahasan.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Sikap Percaya Diri Anak Sulung dan Anak Bungsu

Kelompok	Jumlah Sampel	Rata-rata Skor	Standar Deviasi
Anak Sulung	20	38	4.1
Anak Bungsu	20	43	3.7

Hasil Uji t-Test

Selanjutnya, analisis uji t dilakukan untuk mengevaluasi signifikansi perbedaan antara dua kelompok ini. Uji t dua sampel independen ini bertujuan untuk menentukan apakah perbedaan yang teramat pada skor rata-rata sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu adalah kebetulan atau signifikan secara statistik.

Dari hasil analisis uji t, diperoleh nilai t sebesar 2.842, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 2.021 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan nilai ini, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu dapat ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu, diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik t-Test untuk Perbedaan Sikap Percaya Diri

Variabel	Nilai t	t-tabel ($\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
Sikap Percaya Diri	2.842	2.021	Signifikan

Interpretasi Hasil Statistik

Nilai t sebesar 2.842 menunjukkan bahwa perbedaan dalam sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu adalah signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan rata-rata skor sikap percaya diri pada dua kelompok tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan dapat diatribusikan pada

faktor-faktor yang berbeda terkait dengan urutan kelahiran. Artinya, terdapat bukti empiris bahwa urutan kelahiran dapat mempengaruhi sikap percaya diri pada siswa, dengan anak bungsu menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan anak sulung.

Dalam konteks ini, signifikansi statistik memberikan dasar untuk menilai bahwa variabel urutan kelahiran, yang sering kali dikaitkan dengan pola pengasuhan dan interaksi keluarga, memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri pada remaja. Hasil ini konsisten dengan berbagai studi yang menemukan perbedaan psikologis antara anak sulung dan anak bungsu, terutama dalam hal karakteristik kepercayaan diri (Prime et al., 2017; Costa et al., 2018).

Faktor-faktor Tambahan yang Mempengaruhi Variabilitas Data

Analisis terhadap standar deviasi juga memberikan wawasan mengenai variabilitas dalam data. Standar deviasi yang lebih besar pada kelompok anak sulung menunjukkan bahwa sikap percaya diri di antara mereka lebih beragam. Variasi ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan pengalaman individu dalam menjalani peran sebagai anak sulung, yang sering kali dituntut untuk mengambil tanggung jawab lebih besar dan menjadi teladan bagi adik-adiknya. Dalam beberapa kasus, tekanan ini dapat memperkuat kepercayaan diri pada anak sulung, tetapi pada kasus lain, tekanan yang terlalu tinggi mungkin justru menghambat perkembangan kepercayaan diri mereka (Wang et al., 2022).

Sebaliknya, standar deviasi yang lebih rendah pada anak bungsu menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih besar dalam skor sikap percaya diri mereka. Konsistensi ini mungkin berkaitan dengan perhatian yang stabil dan dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak bungsu, yang umumnya tidak menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi sebagai anak tertua (Prime et al., 2017). Hal ini mendukung temuan bahwa pola pengasuhan yang lebih supportif pada anak bungsu dapat berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri yang lebih kuat dan stabil.

Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Karakteristik Keluarga

Temuan ini menggariskan pentingnya memahami konteks keluarga dalam menilai perkembangan kepercayaan diri pada remaja. Dalam banyak kasus, peran dan ekspektasi terhadap anak sulung berbeda dibandingkan anak bungsu, yang memiliki peran lebih fleksibel dan cenderung mendapatkan lebih banyak dukungan emosional dari keluarga. Konteks ini mendukung interpretasi hasil bahwa kepercayaan diri anak bungsu lebih kuat secara konsisten daripada anak sulung, yang sering kali berada di bawah tekanan untuk menjadi teladan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu, dengan anak bungsu memiliki skor rata-rata sikap percaya diri yang lebih tinggi. Seperti ditunjukkan dalam Tabel 3 pada bagian hasil, rata-rata skor sikap percaya diri anak bungsu adalah 43, sedangkan anak sulung adalah 38. Uji t dalam Tabel 4 mendukung perbedaan ini, dengan nilai t sebesar 2.842, yang lebih besar dari t-tabel 2.021 pada taraf signifikansi 5%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa urutan kelahiran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri pada siswa. Bagian pembahasan ini akan menguraikan interpretasi mendalam mengenai hasil ini dalam konteks teori psikologi perkembangan, pola pengasuhan, serta dampaknya dalam lingkungan akademik dan sosial.

Pengaruh Urutan Kelahiran terhadap Kepercayaan Diri

Perbedaan rata-rata skor yang ditunjukkan dalam Tabel 3 dan perbedaan signifikan dalam Tabel 4 mendukung teori yang menyatakan bahwa urutan kelahiran mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Anak sulung, yang sering kali diberi tanggung jawab sebagai panutan, cenderung menghadapi tuntutan lebih tinggi

dari orang tua, yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan dan tekanan mereka (Prime et al., 2017). Tuntutan ini, meskipun dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, tidak selalu berbanding lurus dengan kepercayaan diri karena tekanan untuk memenuhi ekspektasi. Hal ini dapat menjelaskan standar deviasi yang lebih tinggi pada kelompok anak sulung, yang menunjukkan variasi yang lebih luas dalam tingkat kepercayaan diri mereka. Beberapa anak sulung mungkin berhasil mengatasi tuntutan ini dan membangun kepercayaan diri yang kuat, sementara yang lain mungkin merasa tertekan dan kurang percaya diri.

Sebaliknya, anak bungsu sering kali menerima lebih banyak perhatian dan dukungan emosional dari keluarga, yang menciptakan lingkungan yang lebih suportif untuk perkembangan kepercayaan diri. Costa et al. (2018) menyatakan bahwa dukungan emosional yang konsisten ini membantu anak bungsu membentuk landasan kepercayaan diri yang lebih stabil, seperti yang tercermin dalam standar deviasi yang lebih kecil pada anak bungsu di Tabel 3. Hal ini mengindikasikan bahwa anak bungsu memiliki kepercayaan diri yang lebih konsisten, didukung oleh pola asuh yang lebih permisif dan fleksibel yang cenderung diterapkan oleh orang tua pada anak-anak terakhir (Prime et al., 2017).

Peran Pola Asuh dalam Membentuk Kepercayaan Diri

Pola asuh berperan penting dalam membentuk sikap percaya diri pada anak berdasarkan urutan kelahiran. Anak sulung cenderung mendapat perhatian penuh dari orang tua sebelum kelahiran adik-adiknya, yang memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk merasa dihargai. Namun, setelah adik-adik mereka lahir, tanggung jawab yang lebih besar sering diberikan kepada anak sulung, yang membuat mereka harus memenuhi ekspektasi tinggi dari keluarga (Xu & Zheng, 2022). Dalam beberapa kasus, pola asuh yang ketat dan ekspektasi tinggi ini dapat menyebabkan anak sulung merasa tertekan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai standar deviasi yang lebih tinggi pada kelompok anak sulung di Tabel 4. Tekanan ini dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka, membuat beberapa anak sulung menjadi ragu-ragu dalam situasi sosial atau akademik.

Sebaliknya, anak bungsu sering mendapatkan perlakuan yang lebih santai dari orang tua yang telah memiliki pengalaman lebih banyak dalam mendidik anak. Pola asuh yang lebih fleksibel ini memungkinkan anak bungsu untuk berekspresi secara bebas tanpa beban ekspektasi tinggi, menciptakan kepercayaan diri yang lebih stabil seperti ditunjukkan oleh skor rata-rata kepercayaan diri yang lebih tinggi pada anak bungsu di Tabel 3. Dukungan emosional ini, menurut Clancy et al. (2023), memungkinkan anak bungsu untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengambilan keputusan.

Implikasi terhadap Perkembangan Akademik

Kepercayaan diri yang kuat berhubungan langsung dengan pencapaian akademik dan partisipasi aktif di lingkungan sekolah. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, seperti anak bungsu dalam penelitian ini, cenderung lebih proaktif dalam kegiatan kelas dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik (Vacalares, 2023). Hal ini dapat memberikan anak bungsu keuntungan dalam aspek partisipasi akademik, yang berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam kegiatan akademis dan sosial. Rata-rata skor kepercayaan diri yang lebih tinggi pada anak bungsu di Tabel 3 menunjukkan bahwa mereka mungkin lebih nyaman mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan tidak takut menghadapi kegagalan.

Anak sulung, di sisi lain, sering kali merasa terbebani oleh ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban sejak dulu, yang dapat membuat mereka lebih hati-hati dan bahkan ragu dalam berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan akademik. Standar deviasi yang lebih besar pada anak sulung dalam Tabel 3 mengindikasikan adanya ketidakstabilan dalam sikap percaya diri mereka, yang dapat memengaruhi

bagaimana mereka menghadapi tuntutan akademik. Tekanan untuk menjadi panutan bagi adik-adik mereka dapat menyebabkan anak sulung mengalami kecemasan lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap prestasi dan keterlibatan akademik mereka.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial

Anak bungsu, yang menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi seperti terlihat dalam Tabel 3, juga cenderung lebih nyaman dalam interaksi sosial. Penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga yang lebih besar memungkinkan anak bungsu untuk lebih ekspresif dan percaya diri dalam hubungan sosial. Clancy et al. (2023) menyatakan bahwa dukungan emosional yang diterima anak bungsu dari keluarga mereka meningkatkan kemampuan untuk bersosialisasi, menjadikannya lebih mudah dalam beradaptasi di lingkungan sosial dan lebih responsif dalam menghadapi tantangan kelompok.

Di sisi lain, anak sulung mungkin merasa lebih cemas atau tertekan dalam situasi sosial, terutama jika ekspektasi dari keluarga membuat mereka merasa harus selalu menjadi yang terdepan. Ini sesuai dengan variasi yang lebih besar dalam kepercayaan diri anak sulung seperti yang tercermin dalam Tabel 3. Tekanan untuk menjadi teladan bagi adik-adik mereka dapat menghambat mereka dalam mengekspresikan diri secara bebas di lingkungan sosial. Menurut penelitian Xu dan Zheng (2022), pola asuh yang ketat dapat memengaruhi keberanian anak sulung untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau menjalin interaksi dengan teman sebaya.

Implikasi Praktis bagi Pendidikan dan Keluarga

Temuan penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pendidik dan keluarga dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa berdasarkan urutan kelahiran. Pendidik, terutama guru dan konselor sekolah, dapat memanfaatkan informasi ini untuk merancang program dukungan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Program yang lebih fokus pada pengelolaan ekspektasi dan pengembangan kepercayaan diri untuk anak sulung dapat membantu mereka dalam mengatasi beban tanggung jawab yang tinggi. Sebaliknya, anak bungsu dapat didorong untuk memanfaatkan rasa percaya diri mereka dalam aktivitas yang lebih produktif, seperti kepemimpinan dalam proyek kelompok dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah.

Bagi orang tua, pemahaman tentang dampak pola asuh terhadap perkembangan kepercayaan diri anak berdasarkan urutan kelahiran dapat membantu mereka untuk memberikan dukungan yang seimbang kepada semua anak. Workshop atau pelatihan bagi orang tua dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya memberikan dukungan emosional yang konsisten tanpa membebani anak sulung dengan ekspektasi yang tidak realistik. Dengan dukungan yang lebih merata, diharapkan setiap anak, baik sulung maupun bungsu, dapat mengembangkan kepercayaan diri yang seimbang dan mampu berkontribusi secara positif di lingkungan akademis dan sosial mereka.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dan sikap percaya diri, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan latar belakang demografis yang relatif homogen, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Variasi karakteristik sosial dan ekonomi di berbagai sekolah mungkin memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa secara berbeda.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mencakup sampel dari berbagai sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan generalis. Selain itu, penelitian

lanjutan dapat menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, untuk mengeksplorasi faktor-faktor subjektif dan pengalaman individu yang memengaruhi kepercayaan diri berdasarkan urutan kelahiran (Clancy et al., 2023).

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu, dengan anak bungsu memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hasil ini menyoroti pentingnya dukungan emosional yang seimbang dari keluarga dalam pengembangan kepercayaan diri siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam sikap percaya diri antara anak sulung dan anak bungsu pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Bayan. Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan bahwa anak bungsu memiliki rata-rata skor sikap percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan anak sulung. Perbedaan ini signifikan secara statistik, dengan nilai t sebesar 2.842 yang lebih besar dari t-tabel pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa urutan kelahiran memiliki pengaruh terhadap perkembangan sikap percaya diri pada remaja, di mana anak bungsu lebih cenderung memiliki sikap percaya diri yang kuat dan konsisten dibandingkan anak sulung.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan peran sosial dalam keluarga dapat membentuk karakteristik psikologis, termasuk sikap percaya diri. Anak sulung sering kali diberikan tanggung jawab dan ekspektasi tinggi, yang meskipun dapat memperkuat rasa tanggung jawab, juga dapat meningkatkan tekanan dan kecemasan yang menghambat perkembangan kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, anak bungsu cenderung menerima dukungan emosional yang lebih besar dan perlakuan yang lebih permisif dari orang tua, yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kekuatan kepercayaan diri mereka. Dukungan emosional ini mendorong mereka untuk lebih berani dalam menghadapi tantangan sosial maupun akademik, yang dapat memfasilitasi partisipasi aktif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor urutan kelahiran dalam memahami dinamika psikologis dan perkembangan kepercayaan diri pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor pribadi atau akademik, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan keluarga dan pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh urutan kelahiran. Implikasi dari hasil ini dapat digunakan untuk membantu pendidik, konselor, dan orang tua dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa berdasarkan karakteristik mereka.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi praktis bagi pendidik, konselor, dan orang tua untuk mendukung pengembangan sikap percaya diri siswa sesuai dengan karakteristik berdasarkan urutan kelahiran mereka. Pendidik dan konselor di sekolah perlu menyadari bahwa anak sulung dan anak bungsu mungkin memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda. Anak sulung, yang seringkali menghadapi ekspektasi tinggi dari keluarga, dapat terbantu melalui bimbingan yang berfokus pada pengelolaan tekanan dan pengembangan keterampilan sosial, termasuk keberanian untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas tanpa merasa terbebani. Program konseling yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri anak sulung bisa membantu mereka merasa lebih nyaman dalam memenuhi tuntutan sosial dan akademik. Sementara itu, anak bungsu dapat didorong untuk memanfaatkan rasa percaya diri mereka dalam berbagai kegiatan produktif, seperti kepemimpinan kelompok atau proyek sekolah. Hal ini tidak hanya

meningkatkan keterampilan sosial mereka tetapi juga memanfaatkan kepercayaan diri mereka dalam konteks yang lebih luas.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak berdasarkan urutan kelahiran. Orang tua disarankan untuk memberikan dukungan emosional yang seimbang dan adil, tanpa membebani anak sulung dengan ekspektasi berlebihan yang dapat menghambat perkembangan sikap percaya diri mereka. Melalui pendekatan ini, setiap anak diharapkan dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri mereka secara optimal. Orang tua juga perlu memperhatikan kebutuhan unik setiap anak, menghindari perbandingan di antara mereka, dan memberikan ruang bagi anak sulung untuk mengatasi tekanan tanpa terlalu banyak tuntutan, serta mendorong anak bungsu untuk terus memanfaatkan rasa percaya diri mereka dengan cara yang positif.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan pada kelompok siswa dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang lebih beragam guna memperoleh hasil yang lebih generalis. Selain itu, penggunaan metode kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, dapat membantu memahami pengalaman unik siswa dalam membangun kepercayaan diri mereka terkait dengan urutan kelahiran. Mempertimbangkan faktor lain seperti gender, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh lingkungan sosial di luar keluarga akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pengaruh urutan kelahiran terhadap kepercayaan diri. Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan semua pihak dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan kepercayaan diri anak, baik di sekolah maupun di rumah.

REFERENSI

- Alzahrani, S., Sheiham, A., Tsakos, G., & Watt, R. (2017). Psychosocial determinants of clustering health-compromising behaviors among Saudi male adolescents. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 4(1), 26–32. <https://doi.org/10.1016/j.ipam.2016.11.002>
- Black, S., Devereux, P., & Salvanes, K. (2011). Older and wiser? Birth order and IQ of young men. *CESifo Economic Studies*, 57(1), 103–120. <https://doi.org/10.1093/cesifo/ifq022>
- Booth, A., & Kee, H. (2008). Birth order matters: The effect of family size and birth order on educational attainment. *Journal of Population Economics*, 22(2), 367–397. <https://doi.org/10.1007/s00148-007-0181-4>
- Cantone, R., Hanneman, N., Chan, M., & Rdesinski, R. (2021). Effects of implementing an interactive substance use disorders workshop on a family medicine clerkship. *Family Medicine*, 53(4), 295–299. <https://doi.org/10.22454/fammed.2021.399314>
- Cheng, C., Wang, W., Sung, Y., Wang, Y., Su, S., & Li, C. (2012). Effect modification by parental education on the associations of birth order and gender with learning achievement in adolescents. *Child Care Health and Development*, 39(6), 894–902. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2012.01427.x>
- Clancy, S., Borotkanics, R., Millar, S., & Oldham, A. (2023). A quantitative analysis of factors which influence supplement use and doping among adolescent athletes in New Zealand. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5. <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1069523>
- Costa, S., Barberis, N., Gugliandolo, M., Larcari, R., & Cuzzocrea, F. (2018). The intergenerational transmission of trait emotional intelligence: The mediating role of parental autonomy support and psychological control. *Journal of Adolescence*, 68(1), 105–116. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.008>
- Esposito, L., Kumar, S., & Villaseñor, A. (2020). The importance of being earliest: Birth order and educational outcomes along the socioeconomic ladder in Mexico.

- Journal of Population Economics, 33(3), 1069–1099.
<https://doi.org/10.1007/s00148-019-00764-3>
- Giannini, S., Latorre, M., & Ferreira, L. (2016). Questionário condição de produção vocal -professor: comparação entre respostas em escala Likert e em escala visual analógica. *Codas*, 28(1), 53–58. <https://doi.org/10.1590/2317-1782/20162015030>
- Grätz, M. (2018). Competition in the family: Inequality between siblings and the intergenerational transmission of educational advantage. *Sociological Science*, 5, 246–269. <https://doi.org/10.15195/v5.a11>
- Hassinger-Das, B. (2023). A hop, skip and a jump towards evaluating social interaction and learning through play at a child and adolescent inpatient treatment program. *Child Care Health and Development*, 50(1). <https://doi.org/10.1111/cch.13200>
- Iacovou, M. (2008). Family size, birth order, and educational attainment. *Marriage & Family Review*, 42(3), 35–57. https://doi.org/10.1300/j002v42n03_03
- Iftikhar, M., & Schwaiger, E. (2023). Relationship between family functioning, personality traits, and psychological health in clinical psychology trainees. *Journal of Professional & Applied Psychology*, 4(1), 42–52. <https://doi.org/10.52053/jpap.v4i1.147>
- Lai, P., Mudri, S., Chinna, K., & Othman, S. (2016). The development and validation of the advance care planning questionnaire in Malaysia. *BMC Medical Ethics*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12910-016-0147-8>
- Mahardika, A. (2023). Thai students' strategies in learning English vocabulary. *LLT Journal a Journal on Language and Language Teaching*, 26(2), 784–795. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i2.6993>
- Nwafor, C., Ibeagha, P., Amazonwu, C., & Obi-Nwosu, H. (2019). Do callous-unemotional traits mediate the effect of family competence on bullying? *South African Journal of Psychology*, 50(2), 239–249. <https://doi.org/10.1177/0081246319870414>
- Okariz, A., Huebra, M., Sarasola, A., Ibarretxe, J., Bidegain, G., & Zubimendi, J. (2023). Gamifying physics laboratory work increases motivation and enhances acquisition of the skills required for application of the scientific method. *Education Sciences*, 13(3), 302. <https://doi.org/10.3390/educsci13030302>
- Ortega-Gómez, S., Adelantado-Renau, M., Carbonell-Baeza, A., Moliner-Urdiales, D., & Jiménez-Pavón, D. (2023). Role of physical activity and health-related fitness on self-confidence and interpersonal relations in 14-year-old adolescents from secondary school settings: DADOS study. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 33(10), 2068–2078. <https://doi.org/10.1111/sms.14431>
- Prime, H., Plamondon, A., & Jenkins, J. (2017). Birth order and preschool children's cooperative abilities: A within-family analysis. *British Journal of Developmental Psychology*, 35(3), 392–405. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12180>
- Raza, S., Shah, Z., & Haq, W. (2022). Role of birth order, gender, and region in educational attainment in Pakistan. *Scientific Reports*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-15700-x>
- Ruiz-Montero, P., Chiva-Bartoll, Ò., Extremera, A., & Hortigüela-Alcalá, D. (2020). Gender, physical self-perception and overall physical fitness in secondary school students: A multiple mediation model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 6871. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186871>
- Septami, G., & Wisana, I. (2018). The effects of siblings composition on the children's intellectual performance in Indonesia. *Proceedings of ICIED*. <https://doi.org/10.2991/icied-17.2018.26>
- Stromájer, G. (2023). Stress and anxiety among high school adolescents: Correlations between physiological and psychological indicators in a longitudinal follow-up study. *Children*, 10(9), 1548. <https://doi.org/10.3390/children10091548>

- Wang, R., Liu, D., Zhang, J., Song, G., Liu, Q., & Tang, X. (2022). The relationship between parent-adolescent communication and depressive symptoms: The roles of school life experience, learning difficulties, and confidence in the future. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 1295–1310. <https://doi.org/10.2147/prbm.s345009>
- Xu, J., & Zheng, Y. (2022). Links between shared and unique perspectives of parental psychological control and adolescent emotional problems: A dyadic daily diary study. *Child Development*, 93(6), 1649–1662. <https://doi.org/10.1111/cdev.13789>